

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual Ma'gandang

1. Pengertian Ritual *Ma'gandang*

Ritual Ma'gandang menurut perspektif orang Mamasa ialah ritus yang dilakukan menurut adat nenek moyang yang diteruskan kepada generasi berikutnya. *Ritual ma'gandang* masih dipertahankan atau dilaksanakan oleh masyarakat Mamasa khususnya di Beang untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. *Ritus ma'gandang* diadakan untuk menyempurnakan kehidupan masyarakat Beang sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi.⁷ Maksudnya ialah aluk atau ritual tersebut tidak boleh ditinggalkan dan harus terus dilestarikan, agar mereka mendapat berkah dan restu dari leluhur seperti kesehatan, kesejahteraan, dan kerukunan dalam rumpun keluarga serta masyarakat.

Ritual Ma'gandang juga merupakan sarana bagi masyarakat di Beang untuk memperoleh status sosial, agar diakui oleh orang lain, bahwa mereka mampu dan memiliki harta yang melimpah. *Ma'gandang* merupakan rangkaian sebuah kegiatan yang terkait dengan aturan adat istiadat yang telah ditentukan oleh nenek moyang. *Ma'gandang* merupakan

⁷Patmawati, "Keberadaan Adat Rambu Solo' di Mamasa", Jurnal: *Phinisi Integration Review*, Vol.4, No.1, (2021), 117.

tanda dalam keluarga serta masyarakat yang ada pada saat memulai mendirikan rumah adat (*banua tomatua*).

Menurut penulis, *Ma'gandang* pada pembangunan *banua tomatua* hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu (orang berada). *Ma'gandang* dilaksanakan pada saat dimulai *banua tomatua* tersebut didirikan. Bunyi dari gendang tersebut, sebagai pengiring kepada setiap keluarga dan masyarakat yang hadir pada saat mendirikan rumah adat. Tempat untuk membunyikan gendang dilaksanakan di area rumah adat (*banua tomatua*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gendang merupakan instrumen bunyi-bunyian yang terbuat dari kayu yang berbentuk bulat dan panjang.⁸ Gandang memiliki rongga serta lubang dimana keduanya mempunyai kulit dan dipukul. Menurut Kamus Bahasa Toraja-Indonesia, Gendang; (*ki to mina*) karena bisa berkata-kata atau mendoa dalam pesta persembahan (gendang hanya bisa dipukul dalam pesta).⁹ Gendang dapat dipukul atau dibunyikan baik pada acara *Rambu Tuka'* dan acara *Rambu Solo'*. Gendang dibunyikan sebagai suatu persembahan kepada dewa.¹⁰

Ritual Ma'gandang pada pembangunan *Banua Tomatua* merupakan penanda atau menandakan bahwa orang yang mengadakan ritual tersebut merupakan keturunan orang berada dan sebagai pewaris keturunan

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁹J. Tammu, Van der Veen, *Kamus Bahasa Toraja-Indonesia* (Jakarta: PT Suara Bangsa, 2016), 143.

¹⁰Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 147, 166.

tersebut dituntut untuk menjaga dan melestarikan ritual yang telah dimulai para leluhur. *Ritual ma'gandang* dijadikan sebagai bentuk penyempurna upacara adat dan kebudayaan.

2. Konsep Ritual *Ma'gandang*

Ritual ma'gandang adalah prosesi upacara adat. Dilaksanakan secara terus menerus yang mencakup akan adanya keselarasan dengan manusia, alam dan lingkungan sekitar. *Ritual ma'gandang* pada hakekatnya mempererat hubungan sosial yang baik dalam masyarakat, keluarga, maupun antar suku. *Ma'gandang* merupakan bentuk penghargaan terhadap nenek moyang sebagai identitas tradisi dan suatu bentuk pelestarian budaya di daerah tersebut. Upacara ritual *ma'gandang* pada pembangunan *banua tomatua*, dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya dan sebagai bentuk ucapan syukur kepada nenek moyang. *Ritual ma'gandang* adalah sarana pengajaran adat dari tua-tua adat kepada generasi penerus, agar ritual dan kebudayaan ini dijaga serta dilestarikan dan unsur utama dari ritual ini ialah gendang.

Menurut Nur Kholis Sumardi, gendang adalah seni musik yang mengalami perubahan musikal bertahap seperti musikal *taste*, musikal *meaning* dan musikal *form*. Bentuk Gendang pada umumnya mempunyai tempo yang berubah dari lambat menjadi cepat dan memiliki perubahan

tangga nada.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gendang adalah alat musik yang terbuat dari kayu yang bulat dan panjang. ¹²Gendang memiliki rongga dan lubang, keduanya memiliki kulit yang tebal untuk dimainkan dengan cara dipukul.¹³ Gendang pada umumnya dibunyikan baik di *Rambu solo'* maupun di *Rambu Tuka'* sebagai tanda dan persembahan kepada leluhur.

Gendang merupakan musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi para prajurit perang, akan tetapi seiring berjalannya waktu gendang saat ini digunakan untuk mengiringi *khitanan*, pengantin dan pengiring kurisan atau memotong rambut anak bayi untuk pertama kalinya serta acara festival yang lainnya. Seni musik gendang memiliki banyak jenis diantaranya gendang *cemprang*, *nine*, *mame* dan *oncer*. Gendang tersebut dimainkan dengan cara ditabuh dengan anggota yang lebih dari satu orang. Pada umumnya gendang memiliki fungsi untuk meminta hujan, meminta kemarau dan digunakan sebagai pengiring pada upacara pernikahan.¹⁴ Fungsi lain dari musik gendang ialah sebagai hiburan pribadi dan masyarakat.

¹¹Nur Kholis Sumardi, "Evolusi Gendang Beleq Lombok", Jurnal: Seni dan Budaya, Vol 1, No.2 (2017), 68.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹³Arianal Kattia, *Kajian Teologis Praktis Terhadap Makna Larangan Membunyikan Gendang Pada Acara Rambu Tuka' Di Jemaat Sa'pang Klasis Nanggala Karre*, Skripsi, IAKN Toraja, 2022, 19.

¹⁴Runi Fazalani, "Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional", Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pengajaran, Vol.4, No.2, (2020), 262.

Adapun fungsi dari gendang adalah sebagai tanda ikatan kekeluargaan, kasih dan kerja keras. Hakikat gendang pada umumnya melibatkan kehidupan manusia dan dimaknai sebagai perwujudan nilai manusia sebagai ciptaan yang diberi anugerah berbudaya. Adanya gendang di tengah kehidupan manusia diharapkan dapat memberikan makna baik dalam kehidupan rohani, jasmani maupun dalam kehidupan sosial dan pribadi.¹⁵ Adapun fungsi lain dari gendang ialah digunakan untuk memeriahkan atau membangun suatu kegiatan seperti dipakai dalam acara tari-tarian.

Adapun penggunaan gendang dalam hubungannya dengan *Banua Tomatua* di masyarakat Mamasa memiliki multi fungsi baik dalam aspek budaya, sosial, maupun spiritual. Terkhusus dalam upacara *rambu tuka'*, gendang dimainkan dalam upacara kegembiraan seperti pernikahan, syukuran, dan panen. Bunyi gendang mengiringi tarian dan nyanyian yang melambungkan sukacita dan kebersamaan.

3. Unsur-unsur Ritual *Ma'gandang*

Dalam melantunkan *ritual ma'gandang* memiliki proses dan tata cara agar makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan aturan adat.

Ritual ma'gandang hanya dapat dilakukan dalam pembangunan *Banua*

¹⁵Gabriel Klaus Gaut, Marianus Mantovanny Tapung, *Model Lonto Lèokdalam Pembelajaran Tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai*" Jurnal: Edunet Pendidikan dan Humaniora, Vol.1, No.1 (2021): 25.

Tomatua oleh keluarga bangsawan. Sebab *ma'gandang* merupakan bentuk ritual untuk menghargai dan sebagai tanda bahwa keluarga yang membangun rumah adalah bangsawan. Adapun unsur-unsur yang digunakan dalam melantunkan ritual *ma'gandang* ialah dimulai dari pembakaran babi, kemudian gendang diambil dari lumbung tempat gendang itu disimpan. Gendang diambil oleh tua adat kemudian dimainkan oleh para tua-tua adat, gendang terbuat dari kayu besar yang dibundari dan dilubangi kemudian ditutup memakai kulit kerbau yang kering. Gendang yang dimainkan ada dua buah gendang dan dimainkan oleh empat orang tua adat yang sudah pandai dalam memainkan gendang tersebut.

Dalam memainkan gendang ada dua pukulan yang digunakan yakni pukulan *saratui* dan pukulan yang kedua adalah pukulan *sipissan*. Dalam tahap penyelesaian pembangunan *Banua Tomatua* tersebut memiliki aturan khusus, ada empat orang yang ditentukan oleh keluarga untuk membunyikan gendang dalam acara *mangrara*. Dengan harus teratur yang berfungsi sebagai pengantar tempo dan sebagai unsur pendukung kemeriahan pada pembangunan rumah adat.

Gendang pada umumnya memiliki banyak instrument dari satuan per-buah tersebut yang berdasarkan pada banyaknya orang yang akan memainkan gendang. Gendang yang dipakai ialah satu gendang besar (*kasalle*) dan satu buah gendang kecil (*bahinnik*), jumlah instrumen dari

gendang ialah 1+1=2 buah, pemain menggunakan kedua jenis gandang tersebut. Satu buah yang dipakai pemain jika menggunakan satu dari jenis gandang dan jumlah pemain hanya ada empat.¹⁶ Pada saat pembangunan *Banua Tomatua* akan didirikan semua rumpun keluarga berkumpul ditempat *Banua Tomatua* tersebut didirikan.

B. Konsep Pembangunan *Banua Tomatua*

1. Pengertian Rumah Adat

Rumah adat atau *Banua Tomatua* di Mamasa memiliki bentuk mirip dengan perahu, melengkung ke atas dan pada bagian depan serta belakang terdapat tiang penyanggah yang biasa disebut dengan "*Penulak*" semuanya menghadap ke Buntu Karua. Rumah adat didirikan memiliki hubungan satu dengan yang lain, dan tidak memakai paku, atap terbuat dari atap sirap atau yang biasa disebut dengan *alang-alang* dan memiliki tekstur yang kasar.

Rumah adat atau *Banua Tomatua* Mamasa, pada umumnya memanjang dari bagian Utara ke bagian Selatan dan dengan pintu di bagian Timur serta jendela yang ada di sebelah Utara. Menurut nenek moyang sinar matahari pagi tidak boleh secara langsung mengenai rumah bagian depan, akan tetapi matahari pagi harus dari samping sebelah timur

¹⁶Andi Ihsan, "Struktur Musikal Pompang: Suatu Kajian Bentuk Dan Komposisi Musik Tradisional Di Kabupaten Mamasa" Jurnal: Imajinasi FSD Unm, Vol. 6, No.1 (2022): 150.

seiring dengan pintu masuk, dan dipercaya bahwa rezeki dan berkat masuk melalui pintu rumah seiring dengan datangnya sang surya pagi.

Rumah adat Mamasa dikenal dengan sebutan *Banua Tomatua* memiliki bentuk mirip dengan rumah tongkonan Toraja. Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang berarti “duduk”, sehingga *tongkonan* adalah tempat duduk untuk menyampaikan serta menyelesaikan masalah penting dalam keluarga. Rumah *tongkonan* adalah sebuah tempat yang digunakan satu rumpun keluarga sebagai gedung ibadah, baik *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*.¹⁷ Adapun kosmologi bentuk *Banua* pada umumnya berbentuk segi empat, di bagi dalam 3 dunia diantaranya dunia yang berada diatas, baik dan terang dikenal sebagai *Banua atas Langi'*. *Banua* yang ditempati melakukan berbagai aktivitas, baik aktifitas sehari-hari maupun kegiatan upacara-upacara persembahan/pemujaan dikenal dengan nama *banua* tengah, *lino* atau *padang*. Dan yang terakhir adalah *Banua* bawah, ditempati memelihara dunia bawah air yang didefinisikan sebagai bawahan dan biasanya ditempati bersemayam *deata-deata* pada waktu itu.¹⁸

2. Jenis-jenis Rumah Adat

¹⁷Niko Sipra Meilani, Kajian Teologis Terhadap Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Mangrara Tongkonan* di Dusun Paken, Lembang Tonga Riu Kecamatan Sesean Suluara', Kabupaten Toraja Utara, Skripsi, IAKN Toraja, 2022, 3.

¹⁸Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 32.

Rumah adat Mamasa memiliki tingkatan dan jenis rumah seperti, *Banua* layuk yang memiliki ukuran tinggi dan besar serta lengkap dengan ukiran yang mewah. Pemilik *banua* ini adalah para pemangku hadat atau yang biasa kita kenal dengan pemimpin yang ada dalam masyarakat dan memiliki kasta yang paling tinggi, (*Banua* artinya rumah dan *layuk* artinya tinggi). *Banua Sura'* lengkap dengan ukiran yang mewah, kata *Sura'* ini berarti ukiran. Dan pemilik rumah ini adalah para bangsawan atau penguasa adat. Ciri khas dari *Banua Bolong* adalah warnanya hitam, yang dimiliki oleh para pemberani dan orang kaya. *Banua Rapa'* adalah rumah tanpa ukiran dan penghuninya adalah masyarakat biasa. Dan yang terakhir adalah *Banua Longkarrin*, merupakan rumah dengan tiang paling rendah dan penghuninya dalam masyarakat biasa.¹⁹

Yudid Srywahyuni Silomba dalam tulisannya mengatakan bahwa rumah adat atau *Banua Tomatua* merupakan warisan dari leluhur yang memiliki fungsi seperti fungsi religius, kultural, sosial, ekonomis dan kekeluargaan serta terikat satu dengan yang lainnya. *Banua* atau rumah merupakan wadah bagi anggota keluarga dalam mempererat hubungan satu sama lain, agar mereka tetap utuh dan harmonis mendiami rumah adat tersebut. Dalam membangun rumah adat (*Banua Tomatua*), kita menggaris bawahi bahwa ini tidak sama dengan membangun rumah

¹⁹Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 34.

berhala atau mau menduakan Tuhan. Rumah adat, kata adat ini digandeng dengan kata rumah yang merupakan ucapan terminologi artinya bahwa *Banua* atau rumah yang didirikan/dibangun sebenarnya tidak pertamanya rumah adat atau rumah suku berkaitan dan mengatur hal-hal yang magi, ritual adat, tabu atau yang lainnya. Akan tetapi ini merupakan tanda atau simbol kesatuan bahwa mereka adalah pewaris atau warga suku.

Pembangunan rumah adat atau *Banua Tomatua* yakni suatu kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Mamasa tepatnya di Kecamatan Pana' Desa Sapan, Dusun Beang. Pembangunan *Banua Tomatua* ini didirikan bagi kebutuhan upacara adat dan juga sebagai tempat perekat kekeluargaan serta sebagai tempat menyelesaikan sebuah masalah yang ada dalam keluarga.

Dalam pembangunan rumah adat di Mamasa adapun tingkatannya seperti persiapan dimana anggota keluarga menyelenggarakan sebuah perkumpulan untuk membahas macam dan bentuk rumah serta menentukan bahan yang lain sesuai dengan ajaran nenek moyang dan peraturan yang sudah ada sejak dahulu.²⁰ Pada perbincangan keluarga tersebut dipilih seseorang yang bisa bertanggung jawab atas pengadaan material pembangunan rumah adat tersebut seperti Ketua, Sekertaris, dan

²⁰ Joseph Prijotomo Murni Rachmawaty Wasilah, *Filosofi Tipologi Bentuk Dan Ekspresi Arsitektur Rumah Adat Tradisional Mamasa* (Surabaya, 2011), 15.

Bendahara agar dalam mendirikan rumah tersebut boleh tersusun atau tertata dengan baik.

3. Tahapan Mendirikan Rumah Adat

Pembangunan rumah adat di mamasa memiliki langkah-langkah seperti: yang pertama ialah diadakan diskusi dalam rangka menentukan macam serta bentuk rumah tersebut yang akan dibangun bersama. Bentuk rumah adat yang akan dibangun berdasar pada aturan pembangunan yang sudah ada menurut kepercayaan dan ajaran para leluhur. Dalam diskusi tersebut ditunjuk dan ditetapkan seseorang untuk menanggulangi proses mendirikan *Banua Tomatau* atau rumah adat. Seseorang yang bertanggung jawab dalam pembangunan rumah adat ialah tua-tua adat yang paham seluk beluk mendirikan rumah adat. Waktu mendirikan rumah adat ditinjau dari bulan yang baik seperti malam pertama terbitnya bulan atau bulan purnama hari ke-15.

Umumnya tempat yang dipilih untuk mendirikan rumah adat adalah tempat yang berdekatan dengan sumber air yang bersih, berderet dari Timur ke Barat, di atas tanah datar yang tinggi, dan yang paling utama adalah menghadap ke utara. Di depan rumah adat didirikan sebuah lumbung padi, lumbung dan rumah adat didirikan berhadapan sebagai tanda suami dan istri atau tanda keutuhan dan kesatuan serta harus menghadap ke selatan. Kedua, bahan yang digunakan dalam membangun rumah adat seperti kayu yang telah lama terpendam dalam tanah atau

biasa disebut dengan kayu uru *matinro* dipakai untuk mendirikan lantai rumah dan dinding, untuk tiang pusat kayu yang biasa digunakan ialah kayu nangka atau *ariri posi*, dalam mendirikan tiang pusat ada banyak hal yang harus diperhatikan seperti kayu yang digunakan ujung kayu tersebut tidak boleh mengarah ke bawah, puncak kayu tersebut mulai dari pengambilan hingga pemasangan posisi kayu harus tetap berdiri. Yang dijadikan sebagai balok-balok ialah kayu tarian, kayu cendana sebagai lantai dan tiang tulaq somba, untuk reng kayu yang digunakan adalah kayu pinang, ijuk sebagai atap rumah adat, kayu cemara sebagai pintu dan untuk alas tiang rumah adalah batu gunung.

Adapun aturan bahan-bahan dalam mendirikan rumah adat dibagi dalam tiga kelompok. Yang pertama “tiang rumah” atau *sulluk banua*, kedua kelompok yang membalut rumah atau *kale banua* dan yang terakhir adalah atap rumah, yang dikenal dengan sebutan *papa banua*. Sesudah disatukan bahan tersebut diolah, dimulai dari mengukur dan memotong bambu tersebut dijadikan sebagai atap rumah (*manamben*). Mendirikan tiang induk (*garompang*) dan tiang *Alla* diantaranya ada tiang penyangga atap dan yang terakhir adalah penyangga atap (*Ariri Posi*), Tiang-tiang tersebut memiliki delapan bentuk. Bentuk dari tiang-tiang tersebut diukur dengan jengkal dan untuk membentuknya yang digunakan untuk memotong tiang tersebut adalah kapak.

Setelah itu dibuatlah “*sulur*” yang berbentuk balok sesuai tiang-tiang yang akan dibuat. Nama-nama rangka pemasangan tersebut seperti: *ayoka, roroan, tiang, alas tiang, pacaq, sambo rinding, kayu boko, rampanan, sambo topong* dan lain sebagainya. Rangka-rangka tersebut dipasang dalam tiga tahap diantaranya ialah pemasangan *kolong* (rangka bawah), yang menjadi alas tiangnya adalah batu. Terakhir dari tahapan ini adalah di ujung deretan tiang dipasang balok. Pemasangan yang kedua ialah pemasangan papan dinding, balok sebagai penahan bagian kiri dan kanan dari rumah tersebut.

Tahapan yang terakhir adalah memasang tiang-tiang sebagai tempat peletakan balok-balok rumah. Mendirikan penopang rumah bagian depan dan belakang rumah, memasang atap, memasang bubungan rumah dan mengukir rumah adat. Dan yang paling terakhir dalam pembangunan rumah adat adalah rumah tersebut didirikan oleh orang yang mengerti dan memahami seluk beluk adat, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan adat dan yang boleh mengerjakan rumah adat tersebut ialah para tua-tua adat, *tomanarang, tominaa* dan tukang.²¹

4. Tujuan Pembangunan Rumah Adat

Pembangunan rumah adat sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga. Rumah adat adalah simbol tertinggi yang ada dalam

²¹ Ibid.

kehidupan masyarakat Mamasa khususnya di Beang. Rumah adat yang dibangun dari generasi ke generasi berikutnya memiliki nilai tersendiri bagi pewaris rumah adat tersebut. Rumah adat tidak hanya memiliki nilai dan makna kegunaan tetapi juga memiliki makna budaya dan fungsi sosial.

Pada umumnya rumah dijadikan sebagai tempat untuk istirahat, melepas lelah, berlindung, menjalin keakraban dengan keluarga yang lain, membina rasa kekeluargaan, sebagai tempat penyimpanan harta berharga dan sebagai simbol kedudukan sosial. Rumah tradisional adalah struktur tempat tinggal bagi komunitas tertentu. Dapat dipahami bahwa rumah tradisional meskipun secara fisik adalah benda mati, seolah hidup dengan nilai kehidupan yang terdapat pada setiap elemen bangunannya. Bangunan (rumah adat) merupakan alarm bagi kehidupan keluarga atau para pewaris dalam berperilaku. Pemahaman akan makna dan nilai leluhur yang terkandung dalam bangunan rumah adat harus terus diwariskan kepada generasi muda.²²

Rumah adat atau *Banua Tomatua* merupakan tanda sebagai tempat memepererat kekeluargaan. Dimana dalam *Banua Tomatua* tersebut keluarga berkumpul mengadakan musyawarah mendiskusikan warisan, ekonomi dan keturunan mereka. sebab *banua tomatua* pada umumnya

²²Nofi Nurman, "Program Pelestarian Dan Nilai Ekonomis Rumah Adat Masyarakat Osing," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2017): 50.

menggambarkan harga diri, martabat dan identitas.²³ *Banua Tomatua* merupakan tempat bagi keluarga untuk berkumpul mendiskusikan relasi antara keluarga dan masyarakat serta keluarga dan alam lingkungan. Dalam rumah tersebut terjadi perpindahan nilai-nilai atau transmisi nilai-nilai tradisional antargenerasi. Transmisi nilai-nilai tradisional antargenerasi merujuk pada proses dimana nilai-nilai kearifan lokal dipindahkan atau disampaikan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda di dalam lingkungan rumah. Rumah adat dijadikan tempat untuk menyelesaikan sebuah masalah yang ada dalam keluarga atau para pewaris rumah adat tersebut.

5. Ritual Pembangunan Rumah Adat

Kehidupan nenek moyang pada saat itu, seringkali berpindah-pindah tempat untuk mencari kenyamanan. Kehidupan jaman dahulu kala tidak mengenal adanya api, serta belum ada rumah sebagai tempat tinggal. Para leluhur pada saat itu menjadikan gua-gua sebagai tempat tinggal bahkan berlindung di bawah pohon besar. Seiring berjalan waktunya, beberapa fase telah dilalui mulai dari fase sederhana sampai pada fase adanya rumah adat saat ini.

Dalam membangun rumah adat (*Banua Mamasa*), dimulai dari kerbau yang mengembara ke hutan untuk memeriksa dan bertanya pada

²³Yudid Srywahyuni Silomba, *Sosialisasi Nilai Dan Norma Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat*, Tesis, Universitas Negeri Makassar (2022), 96.

semua pohon yang ada di hutan. Dari semua pohon yang ada di hutan tersebut ada satu pohon yang menjawab pertanyaan kerbau tersebut, dan pohon itulah yang dijadikan sebagai ramuan rumah adat, dan nama dari pohon itu adalah "*uru*" yang artinya "Perintis" dan jenis kayu ini hanya ada di hutan Mamasa.

Proses persiapan atau yang biasa dikenal dengan nama "*Mangngassa*". Pada proses ini para tukang berangkat ke hutan lengkap dengan alat-alatnya untuk memotong seekor ayam sebagai tanda untuk meminta berkah kepada nenek moyang agar ramuan rumah adat yang akan diambil dapat membawa berkah bagi pemilik rumah adat tersebut. Kemudian ditentukan hari yang baik untuk memotong pohon sebagai ramuan rumah, terlebih dahulu seekor ayam disembelih sebagai permohonan bagi pemilik hutan, agar pohon yang akan ditebang tidak membawa malapetaka kepada pemilik rumah.

Ramuan rumah tidak diperkenankan dari pohon yang jatuh ke arah barat dan pohon yang tersangkut dengan pohon yang lain dan tidak langsung jatuh ke tanah, tidak digunakan dalam membangun rumah adat karena kehidupan orang yang memiliki rumah adat tersebut dipercaya akan terhenti. Ramuan kayu *uru* yang akan digunakan dalam mendirikan rumah, akar dari kayu tersebut berada di bawah, ujung atas kayu tersebut harus berada di bagian belakang. Kayu yang dipasang harus searah, akar

berdiri dari arah barat menghadap ke timur, tidak berselang-seling agar di dalam rumah tangga tidak terjadi pertengkaran.

Dalam ritual pembangunan rumah adat, jika keluarga mengalami kedukaan, dalam keadaan sakit. Pekerjaan rumah tersebut ditunda dan keluarga tersebut harus melakukan pengakuan dosa (*massalu-salu*), agar dewa tidak marah. Ketika salah seorang keluarga mati, pembangunan rumah adat tersebut dihentikan karena dipercaya akan membawa malapetaka kepada penghuni keluarga yang lain, serta rumah tersebut dibakar dan tidak menjadi ramuan rumah adat.²⁴

6. Perspektif Tentang Rumah Adat

a. Perspektif Sosial

Banua Tomatua atau rumah adat bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan sebagai tanda sosial. Pada pembangunan rumah adat bukan hanya fungsi dan seni yang diperlihatkan, namun makna yang tersirat dalam pembangunan *banua tomatua* tersebut hendak diungkapkan. Mengungkapkan makna rumah adat terlihat dari simbol, bentuk, letak dan lain-lain. Rumah adat pada umumnya mengungkapkan makna yang berhubungan dengan kepercayaan, dimana ketika pertama kalinya ingin mendirikan rumah adat yang dilakukan ialah beribadah kepada Tuhan.

²⁴Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa 2005, 37.

Rumah adat didirikan dengan landasan kepercayaan bahwa ketika Tuhan yang diutamakan, ketika sadar akan kehadiran Tuhan maka orang yang menghuni rumah tersebut akan dilindungi oleh Tuhan dan sadar akan dirinya sebagai orang yang memiliki iman kepercayaan. Sehingga dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan yang merupakan bentuk penghormatan kepada yang Ilahi, serta dalam melaksanakan kegiatan adat sebagai identitas dirinya Tuhan akan memberkati dan menolong.

Dimensi kehidupan sosial-religius ditata dalam mendirikan rumah adat sebagai bentuk kebersamaan yang tangguh, harmonis dan solid. Identitas dari rumah adat itu sendiri ilah tentang nilai-nilai kekristenan, nilai-nilai iman, moral bahkan falsafah hidup.²⁵ Dan pada hakikatnya eksistensi dari rumah adat tidak dilihat dari ukurannya melainkan dilihat dari fungsinya. Rumah adat digunakan sebagai tempat ibadah syukuran, sebagai wadah bagi keluarga untuk mempererat hubungan satu dengan yang lain, tempat menyelesaikan sebuah masalah, bahkan digunakan sebagai tempat untuk memuji Tuhan dan tempat tinggal.

²⁵ Jegaut, Siprianus. *Allah Tritunggal Dan Nilai Rumah Adat Bagi Hidup Menggereja. Studi Kasus Di Paroki Maria Diangkat ke Surga, Rejeng, Manggarai, Keuskupan Ruteng* (STFT Widya Sasana Malang, 2021), 54.

b. Perspektif Gereja

Rumah adat merupakan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai religius. Rumah adat dijadikan sebagai tempat menyampaikan Firman Tuhan dengan fokus Teologinya ialah nilai-nilai budaya, yang artinya bahwa Teologi yang disampaikan itu adalah teologi kontekstual. Ini merupakan hal yang biasa karena pada umumnya gereja terbuka akan nilai-nilai budaya. Rumah adat sebagai tempat memberitakan Injil mau mendekatkan atau menjumlahkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan menjadi jembatan bagi sesama manusia untuk saling berinteraksi.

Rumah adat yang didirikan, tidak didirikan oleh satu orang melainkan didirikan oleh semua keluarga. Sebagai suatu keluarga yang saling menjaga, mengasihi dan saling melengkapi. Seperti sifat gereja yang mempersatukan orang-orang dalam ikatan kekeluargaan kristiani yakni satu tubuh kristus. Semua orang dipersatukan dalam keluarga yang kudus dengan "Baptisan Kudus", orang-orang saling mengasihi dan melengkapi satu sama yang lain.

Gereja dan rumah adat sebagai tempat persekutuan umat yang memiliki iman dan kasih yang mengarah pada kehidupan yang rukun dan damai serta sejahtera yang dilandaskan pada kehendak Tuhan. Kasih yang bertumbuh dalam gereja dan rumah adat tumbuh karena

adanya relasi yang baik di antara sesama manusia, kasih dan iman menjadi dasar persekutuan umat kristiani.

Persekutuan sesungguhnya ialah persekutuan berlandaskan pada Iman, kasih, saling melayani, bekerja sama, sehati sefikir, dan inilah merupakan ciri khas dari persekutuan gerejawi dan persekutuan rumah adat. Penghuni atau pemilik rumah adat adalah orang-orang yang memiliki rasa persekutuan yang tinggi, sehingga ketika ada kegiatan gerejawi dan kegiatan upacara rumah adat dilaksanakan secara bersama.²⁶ Gereja dan rumah adat akan sangat bermakna jika beriringan mengajak manusia untuk bersyukur dan selalu berdoa serta mewartakan iman yang adalah persekutuan dengan Tuhan.

C. Landasan Alkitab

Menurut Ellen G. White, musik adalah bagian yang tak terpisahkan dalam ibadah. Nyanyian pujian sangat penting bagi setiap orang Kristen yang datang untuk beribadah kepada Tuhan. Alat musik yang digunakan dalam Perjanjian Lama, pertama kali disebutkan dalam Kejadian 31:27 yang berbunyi: “mengapa engkau lari diam-diam dan mengakali aku? Mengapa engkau tidak memberitahukan kepadaku supaya aku menghantarkan engkau dengan sukacita dan nyanyian dengan rebana dan kecapi?”. Kata “rebana”

²⁶Ibid.

atau tamborin dalam Bahasa Inggris, jika dilihat dalam leksikon Bahasa Ibrani adalah “תוף” (*toph*). Menurut *International Standard Bible Encyclopedia* (ISBE), “*toph*” adalah drum tangan bulat dangkal, terdiri dari rangka kayu sekitar 25 cm (10 inci) dengan diameter yang ditutupi di satu sisi dengan membran perkamen. Di Mesopotamia dan Mesir instrumen ini disebut “genderang tangan” dan biasanya digunakan oleh wanita. Di Israel, “*toph*” juga tampaknya dimainkan terutama oleh wanita, meskipun ada beberapa contoh yang dapat ditafsirkan sebaliknya. Instrumen tersebut menyediakan iringan ritmis untuk nyanyian, tarian, dan musik instrumental.²⁷

Alat-alat musik yang digunakan pada zaman Alkitab dapat dikelompokkan berdasarkan pada bahan penyebab bunyi dan juga cara memainkannya, yakni alat musik bersenar, misalnya harpa dan simbal (1 Tawarikh 15:16), dan alat musik perkusi, misalnya, ceracap dan rebana (1 Samuel 18:6,7). Alat musik perkusi sewaktu bangsa Israel mengadakan perayaan, ada beragam alat musik perkusi yang digunakan. Bunyinya yang berirama turut membangkitkan perasaan yang meluap-luap. Rebana yang dibuat dari kulit binatang dan dibingkai dengan kayu bundar, menghasilkan bunyi seperti gendang saat sang pemain menabuhnya dengan tangan.

²⁷Janes Sinaga, *Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Berdasarkan Mazmur 150:1-6 dan Tulisan Roh Nubuat*, Skripsi, Universitas Advent Indonesia, (2021), 56.

Gendang tidak ditemukan atau dijelaskan secara rinci dalam Alkitab, namun gendang dan rebana memiliki kesamaan merupakan alat musik perkusi. Keduanya menghasilkan suara melalui cara dipukul dan menggunakan kulit hewan sebagai permukaan yang dipukul untuk menghasilkan bunyi. Secara sosial dan budaya, gendang dan rebana memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, keagamaan, dan hiburan digunakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.²⁸

Peran gendang secara Alkitabiah dapat ditemukan dalam Keluaran 15:20-21, Miriam, saudara perempuan Musa dan Harun, memimpin para wanita Israel menari dan bermain rebana setelah Tuhan membelah laut merah dan menyelamatkan mereka dari tentara Mesir, ini adalah ekspresi syukur dan sukacita atas keselamatan yang diberikan Tuhan.²⁹ Dalam Hakim-hakim 11:34, Putri Yefta keluar menyambut ayahnya dengan bermain gendang setelah kemenangan dalam pertempuran, menunjukkan bahwa gendang digunakan dalam konteks perayaan dan kegembiraan. Penggunaan gendang dalam ibadah menunjukkan pentingnya musik dalam ekspresi iman dan ibadah umat kepada Tuhan.³⁰

²⁸Dianne Bergant, Robert J.Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius 2002), 37.

²⁹Yoses Setiawan Rumende, "Fungsi Musik Dalam Ibadah Beserta Pengaruhnya Terhadap Gaya Musik Tradisional dan Kontemporer," *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.11, No.2 (2014), 77.

³⁰Agustina Raplina Samosir, "Putri Yefta Korban Perang Sang Ayah, Menafsir Ulang Hakim-Hakim 11:34," *Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol.9, No.1 (Desember 2022), 11.

Adapun fungsi gendang dalam upacara pembangunan *banua tomatua* adalah sebagai tanda bahwa orang tersebut adalah orang berada, sebab gendang tidak dimiliki semua orang dan tidak dibunyikan membangun semua rumah kecuali membangun rumah adat (*Banua Tomatua*). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Gendang tidak dijelaskan secara terus terang atau tersurat, namun ritual membunyikan gendang merupakan bagian dari pelaksanaan keagamaan Kristen. Gendang merupakan alat musik dalam konteks upacara keagamaan kekristenan seperti dalam ibadah.

Musik dalam ibadah berperan sebagai ungkapan keadilan, kebaikan, sukacita, kekudusan dan kemuliaan Tuhan. Seperti dalam injil Lukas 15-25 yang berbunyi tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Peristiwa anak yang hilang ini menggambarkan sukacita atas kebaikan Tuhan yang dirasakan oleh bapak dari anak yang hilang ini, sehingga anak ini disambut dengan adanya musik dan tari-tarian.³¹

Dalam konteks mendirikan rumah, Alkitab Perjanjian lama menyatakan bahwa mendirikan rumah merupakan bagian dari keluarga. Konteks Keluarga menekankan akan pentingnya perlindungan dan persekutuan dalam rumah tangga. Keluarga dalam perjanjian lama digambarkan sebagai "Rumah Bapa" yang menunjukkan akan persekutuan

³¹Alkitab Terjemahan Baru, Lukas 15-25

dan perlindungan dalam rumah tangga sebagai tempat membangun persekutuan anantara anggota keluarga.³² Alkitab menekankan nilai-nilai perlindungan, kesetiaan, dan pembangunan hubungan yang baik antara anggota keluarga sebagai bagian dari struktur kehidupan yang diatur oleh ajaran Alkitab, seperti dalam 2 Samuel 7:4-5 yang menggambarkan tentang rumah sebagai bangunan yang didiami dan rumah sebagai keluarga.³³

Berbeda dengan 2 Tawarikh 2:1 yang berbunyi “Salomo memerintahkan untuk mendirikan suatu rumah bagi nama Tuhan dan suatu istana kerajaan bagi dirinya sendiri”. Keputusan Salomo untuk membangun suatu rumah bagi nama Tuhan, memang tepat bahwa Dia yang mula-mula haruslah dilayani. Yang pertama haruslah Bait Suci, kemudian istana, sebuah rumah yang bukan untuk dirinya sendiri, untuk kenyamanan maupun kebesarannya, tetapi terutama untuk kerajaan, demi kehormatan kerajaan itu diantara negeri tetangga, serta menjadi tempat yang layak untuk menerima rakyat setiap kali mereka datang menghadap rajanya. Jadi, dalam kedua pembangunan gedung itu, tujuan Salomo adalah kebaikan rakyat. Orang yang paling bijaksana adalah mereka yang memberikan diri terutama bagi kehormatan nama Tuhan dan kesejahteraan masyarakat. Kita tidak dilahirkan untuk diri sendiri, melainkan bagi Allah dan negeri kita.³⁴

³²Leonard Chrysostomos Epafros, *Rumah Bapa dan Rumah Bunda: Belajar Makna Keluarga dari Perjanjian Lama dan Yudaisme*, Skripsi, Universitas Gadjah Mada (2020), 10.

³³Alkitab Terjemahan Baru, 2 Samuel 7:4-11.

³⁴Alkitab Sabda, Tafsiran 2 Tawarikh 2:1.

Dalam konteks keluarga Kristen, rumah sebagai pusat hidup kerohanian, didalamnya terdapat penyembahan, firman Tuhan dan Doa. Rumah tangga Kristen merupakan tempat membangun persekutuan dan perjanjian antara anggota keluarga serta sebagai tempat untuk membangun hubungan yang sehat, memperkuat iman, dan memperluas pelayanan gereja. Dengan adanya kegiatan akan pembelajaran tentang firman Tuhan, maka anggota keluarga akan bertumbuh dalam iman dan memperkuat persekutuan dengan Tuhan dan sesama.³⁵

Dalam Lukas 6:48 mengatakan bahwa ia sama dengan orang yang mendirikan rumah: orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun.³⁶ Bagaikan rumah yang dibangun di atas batu artinya seperti bangunan yang kokoh dan stabil. Orang-orang bekerja dengan tekun dan sabar, menggali dalam-dalam dan menemukan harapan dalam Kristus, yang merupakan batu sandaran bagi mereka. Mereka mempersiapkan diri untuk masa depan, siap menghadapi hal terburuk, mengumpulkan harta sebagai dasar yang baik untuk mencapai kehidupan yang sejati di waktu yang akan datang.³⁷

³⁵Samjuel Lengkong, "Korelasi Fungsi Rumah Bagi Orang Kristen Dan Gereja" 9 (2023): 227.

³⁶Alkitab Terjemahan Baru, Lukas 6:48

³⁷Alkitab Sabda, Tafsiran Lukas 6:48